

ABSTRAK

Pencak silat atau seni bela diri juga merupakan salah satu olahraga dan seni budaya di Indonesia di bidang olahraga bela diri. Pencak silat juga merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang didirikan oleh Ki Hajar Harjo Utomo pada tahun 1922 di Pilangbango Madiun, Perguruan Pencak silat PSHT ini berbentuk organisasi dan lebih menekankan pada rasa persaudaraan. Pencak silat Pagar Nusa (PN) didirikan oleh Gus Maksum Jauhari di Pondok pensantren Lirbayo Kediri pada tahun 1915, yang sebelumnya bernama GASMI, Perguruan Pencak silat Pagar Nusa (PN) merupakan persatuan dari berbagai Pencak silat bernuansa Nahdatul Ulama. Sengketa anggota PSHT dengan anggota PN sering terjadi di daerah Desa Mungkung, awal mula dari adanya prasangka anggota PSHT Desa Mungkung dan PN Desa Gempol dilatarbelakangi oleh saling menyalahkan satu sama lain. Anggota PSHT merasa bahwa perguruan pencak silatnya yang lebih baik dari pada perguruan pencak silat PN, sebaliknya anggota PN merasa perguruan pencak silatnya lebih baik. Prasangka tersebut menjadi sebuah pemicu (*trigger*) timbulnya sebuah konflik antar kelompok, pemicu konflik diawali oleh pemukulan oleh anggota PSHT terhadap anggota PN dan perusakan tugu PSHT Desa Mungkung oleh anggota PN Desa Gempol. Tugu sebagai simbol makna kekuasaan PSHT di desa tersebut membuat marah anggota PSHT Desa Mungkung karena sudah di coret-corek dan dirobokkan oleh anggota PN Desa Gempol. Merasa tidak terima karena tugunya dirusak membuat anggota PSHT Desa Mungkung kesal dan melakukan perlawanan terhadap anggota PN Desa Mungkung, sehingga timbulnya konflik antar anggota perguruan pencak silat. Konflik tersebut berubah menjadi sengketa antar anggota perguruan pencak silat PSHT Desa Mungkung dan anggota PN Desa Gempol, proses sengketa terjadi di daerah Desa Mungkung Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk antara anggota PSHT dan PN. Tujuan dalam penelitian ini menganalisis timbulnya konflik antar perguruan pencak silat PSHT dengan PN, mulai dari prasangka, pemicu (*trigger*) munculnya konflik, sampai proses penyelesaian konflik dari berbagai *stakeholder*. Metode dalam penelitian menggunakan kualitatif berbentuk deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pengumpulan data wawancara menggunakan *snowball sampling* dengan subjek penelitian yaitu babinsa sebagai pihak mediator, Kepala Desa Mungkung, Kepala Desa Gempol, Pelatih PSHT Desa Mungkung dan 4 anggota PSHT Desa Mungkung yang bersengketa, Pelatih PN Desa Gempol dan 3 anggota PN Desa Gempol yang bersengketa. Hasil penelitian menunjukkan proses arbitrase melalui jalur hukum tidak bisa menyelesaikan masalah, yang terjadi akan memperpanjang masalah karena munculnya dendam pada setiap perguruan pencak silat PSHT dan PN. Sehingga proses mediasi dari petinggi perguruan pencak silat PSHT dan PN dapat meredam konflik, konflik bisa diredam karena anggota perguruan pencak silat lebih menurut pada aturan pelatih perguruan pencak silat. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pihak polisi melalui Babinsa meminta untuk memberikan fasilitas menjadi mediator bagi pihak yang terlibat

dalam sengketa, proses mediasi dilakukan di Balai Desa Mungkung, dari hasil proses mediasi ditemukan titik temu untuk berdamai jika timbul sengketa lagi maka pihak pelatih harus menghukum anggotanya ditempat umum dan mengeluarkan anggotanya dari perguruan pencak silat. Melalui pelatih atau petinggi pencak silat konflik dapat diredam, karena anggota pencak silat lebih menaati aturan pelatih dari pada hukum negara.

Kata Kunci: Sengketa, Perguruan Pencak Silat, PSHT dan PN

ABSTRACT

Pencak silat or martial arts is also one of the sports and cultural arts in Indonesia in the field of martial arts. Pencak silat is also a cultural heritage of the Indonesian nation that must be preserved. The Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) which was founded by Ki Hajar Harjo Utomo in 1922 at Pilangbango Madiun, the PSHT Pencak silat College is in the form of an organization and emphasizes more on a sense of brotherhood. Pencak silat Pagar Nusa (PN) was founded by Gus Maksum Jauhari at the Lirbayo Kediri Islamic boarding school in 1915, which was previously named GASMI, the Pagar Nusa Pencak Silat College (PN) is a union of various Pencak silat nuances of Nahdatul Ulama. Disputes between PSHT members and PN members often occur in the Mungkung Village area, the beginning of the prejudice of members of the PSHT Desa Mungkung and PN Desa Gempol motivated by blaming each other. PSHT members feel that their pencak silat school is better than the PN's pencak silat college, on the other hand, PN members feel that their pencak silat school is better. This prejudice became a trigger for the emergence of a conflict between groups, the trigger for the conflict was initiated by the beating of PSHT members against PN members and the destruction of the PSHT monument in Mungkung Village by members of the Gempol Village District Court. The monument as a symbol of the meaning of PSHT power in the village made the Mungkung Village PSHT members angry because it had been scribbled and torn down by members of the Gempol Village District Court. Feeling unacceptable because their duties were damaged made members of the Mungkung Village PSHT annoyed and fought against members of the Mungkung Village District Court, resulting in conflicts between members of the pencak silat school. The conflict turned into a dispute between members of the Mungkung Village PSHT pencak silat school and members of the Gempol Village PN, the dispute process occurred in the Mungkung Village area, Rejoso District, Nganjuk Regency between PSHT and PN members. The purpose of this study is to analyze the emergence of conflicts between the PSHT and PN pencak silat schools, starting from prejudice, triggers for the emergence of conflicts, to the conflict resolution process of various stakeholders. The method in this research uses a qualitative descriptive form through observation, in-depth interviews and documentation. The interview data collection used snowball sampling with the research subjects, namely babinsa as the mediator, the Mungkung Village Head, the Gempol Village Head, the Mungkung Village PSHT Trainer and 4 disputing members of the Mungkung Village PSHT, the Gempol Village PN Trainer and 3 Gempol Village PN members who were disputing. The results showed that the arbitration process through legal channels could not solve the problem, what happened would prolong the problem because of the emergence of revenge at each PSHT and PN pencak silat schools. So that the mediation process of the high-ranking players of the PSHT and PN pencak silat schools can reduce conflicts, conflicts can be reduced because members of the pencak silat schools are more obedient to the rules of the pencak silat school trainers. The

conclusions in this study indicate that the police through Babinsa asked to provide facilities to become a mediator for the parties involved in the dispute, the mediation process was carried out at the Mungkung Village Hall, from the results of the mediation process found common ground to reconcile if a dispute arises, the trainer must punish its members in a public place and expelling its members from the pencak silat school. Through the coach or senior martial arts officials, the conflict can be reduced, because members of the pencak silat are more obedient to the coach's rules than the state law.

Keywords: Dispute, Pencak Silat College, PSHT and PN

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME karena atas anugerah dan hikmat dari-Nya, Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik yang berjudul *Penyelesaian Sengketa Antar Anggota Organisasi Perguruan Pencak Silat di Kabupaten Nganjuk (Studi pada Sengketa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dengan Pagar Nusa (PN))*. Penulisan skripsi ini sengaja disusun oleh penulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Antropologi pada Universitas Airlangga. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peran banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis sebelum dan selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Sri Endah Kinasih, S.Sos., M.Si. Sebagai dosen pembimbing sekaligus dosen wali saya, terima kasih atas bimbingan dan nasehatnya selama ini, yang dengan sabar membimbing dan memberikan suport kepada saya sampai saya bisa menyelesaikan skripsi

2. Seluruh dosen dan staff di Departemen Antropologi Universitas Airlangga, Prof Myrta, Pak Yusuf, Pak Tri Joko, Pak Bambang Budiono, Pak Joko Adi, Pak Budi Setiawan, Pak Adib, Pak Muadib, Pak Nurcahyo, Ibu Endah, Ibu Retno, Ibu Pinky, Ibu Rustin, Ibu Tok, dan Mbak Fitri, terima kasih telah mengajar, mengarahkan serta mendidik selama saya menjadi mahasiswa di Antropologi

3. Bapak & Ibu Tercinta yang keduanya telah bahagia di Surga, terimakasih telah memberikan kasih sayang yang tulus, serta nasehat-nasehat yang begitu berarti untuk bekal masa depan. Semoga saya bisa memnuat Bapak & Ibu bangga.

4. Sadaraku Septian Rangga P W (Kakak kandung) & Yasinta Yuliana W (Kakak Ipar) Terimakasih telah memberikan suport serta nasehat sebagai pengganti bapak dan ibu selama ini.

5. Teman Kost CKK 44 Bang Permadi, Bang Tio, Mas Yogi, Mas Andre, Mas Satrio, Mas Agung, Rizal, Sandy, Abdul, Handy (Om Didik & Tante Novi sebagai Orang tua dirumah kost)

6. Sahabatku Ribka, Mega, Vivi, Nova, Dian, Eky, Deny, Andi, Febrian, Bethem kalian sahabat seperti sodara kandung, Terima kasih untuk support & dukungannya selama ini.

7. Orang-orang disekitarku Yang tidak bisa disebut satu persatu, terimakasih untuk suport, nasehat, serta bimbingan dan bantuannya selama ini